

Received: 2024-12-26

Accepted: 2025-06-04

Published: 2025-08-31

Formulasi Kurikulum Pendidikan Islam: Prinsip, Nilai, dan Implementasi pada Lembaga Pendidikan

Abdul Afwu Godly Prayitno^{1*}, Mahmud Arif¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

 <https://doi.org/10.47766/ahdf.v3i2.5204>

ABSTRACT

Islamic education in Indonesia has developed through diverse institutional models, ranging from *pesantren* and *madrasah* to integrated Islamic schools. Each model presents a distinct approach to incorporating Qur'anic values into the curriculum. This article aims to analyse the foundations of *ayat tarbawi* (educational verses), the principles and values of Islamic education, and the implementation of curricula across different school models, with a particular emphasis on their relevance to contemporary educational needs. The study employs a qualitative approach based on a critical literature review, combining thematic exegesis of educational verses with conceptual analysis and institutional practices. The findings reveal that *ayat tarbawi* provide normative foundations such as *tawhīd* (oneness of God), justice, compassion, lifelong learning, and freedom of thought. These principles are not merely theoretical but can be internalized through integrated curricula, moral habituation, and the adaptation of educational technology. At the implementation level, *pesantren* emphasize spiritual formation and scholarly tradition, *madrasah* promote the integration of religious and general sciences, while integrated Islamic schools adopt a modern model that combines the national curriculum with strengthened Islamic values. The synthesis underscores that Islamic education must bridge Qur'anic foundations with 21st-century demands, including digital literacy, critical thinking, and moral reinforcement. Hence, Islamic education is expected not only to preserve its spiritual identity but also to produce competitive, ethical, and globally relevant generations.

Keywords: *Curriculum Formulation, Ayat Tarbawi, Islamic Educational Institutions*

Copyright Holder: © Abdul Afwu Godly Prayitno, Mahmud Arif (2025)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Pendidikan Islam di Indonesia berkembang melalui beragam model kelembagaan, mulai dari pesantren, madrasah, hingga sekolah Islam terpadu. Setiap model menghadirkan keunikan dalam cara menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam praktik kurikulum. Artikel ini bertujuan menganalisis dasar ayat tarbawi, prinsip dan nilai pendidikan Islam, serta implementasi kurikulum dalam berbagai model sekolah, dengan menekankan relevansinya terhadap kebutuhan pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan

*Corresponding Author's Email: afwuabdul@gmail.com

pendekatan kualitatif berbasis studi literatur kritis, yang memadukan tafsir tematik ayat-ayat pendidikan dengan kajian konseptual dan analisis praktik kelembagaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ayat tarbawi memberi fondasi normatif berupa tauhid, keadilan, rahmah, pembelajaran sepanjang hayat, dan kebebasan berpikir. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya bersifat teoretis, tetapi dapat diinternalisasikan melalui kurikulum berbasis integrasi ilmu, pembiasaan akhlak, serta adaptasi teknologi pendidikan. Pada tingkat implementasi, pesantren menekankan pembinaan spiritual dan tradisi keilmuan, madrasah mengusung integrasi ilmu agama dan umum, sedangkan sekolah Islam terpadu menawarkan model modern yang menggabungkan kurikulum nasional dengan penguatan nilai Islam. Sintesis dari temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu menghubungkan dasar Qur'ani dengan tuntutan abad ke-21, seperti literasi digital, *critical thinking*, dan penguatan akhlak. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan tidak hanya mempertahankan identitas spiritual, tetapi juga melahirkan generasi yang kompetitif, berkarakter, dan relevan dengan tantangan global.

Kata Kunci: *Formulasi Kurikulum, Ayat Tarbawi, Lembaga Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan utama menjaga diri dan keluarga dari api neraka, sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Tahrim ayat 6. Ayat ini memerintahkan orang beriman untuk melindungi diri serta keluarganya dari siksaan pedih dengan cara melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Asbabun nuzul ayat ini menggambarkan dialog Umar bin Khattab yang bertanya tentang bagaimana menjaga keluarga dari neraka. Dijelaskan bahwa cara terbaik adalah dengan mengajarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan benteng moral yang menanamkan nilai iman, ibadah, dan akhlak (Afandi et al., 2024).

Prinsip tersebut sejalan dengan *maqāṣid syarī'ah*, khususnya menjaga jiwa (*ḥifẓ an-nafs*) dan keturunan (*ḥifẓ an-nasl*). Keluarga yang terdidik dengan baik akan melahirkan masyarakat yang harmonis dan berakhlak mulia. Relevansi prinsip ini dapat dipahami melalui kisah Nabi Nuh, ketika sebagian umatnya rusak akibat kelalaian terhadap pendidikan generasi muda (QS. Nuh: 21). Bahkan anak Nabi Nuh sendiri menolak ketaatan sehingga tidak diselamatkan dari banjir besar (QS. Hud: 41–46). Kisah ini menegaskan bahwa kualitas pendidikan keluarga menjadi faktor penentu keberlangsungan iman. Dengan kata lain, perintah menjaga keluarga, *maqāṣid syarī'ah*, dan kisah Nabi Nuh saling berkelindan dalam menekankan pentingnya pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an sebagai fondasi peradaban (Nurjannah et al., 2024).

Pendidikan Islam yang ideal harus merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, sehingga melahirkan pribadi beriman,

berilmu, dan berakhlak mulia (Maulana, 2024). Sejumlah penelitian mutakhir membahas pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an, seperti pembentukan karakter anak di lembaga pendidikan Al-Qur'an (Afandi et al., 2024), pendidikan berparadigma Al-Qur'an: pergulatan membangun tradisi dan aksi pendidikan Islam (Suprayogo, 2024), maupun pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis melalui model kontekstual (Sabarudin et al., 2023). Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung parsial, misalnya hanya menyoroti aspek karakter, metode intervensi, atau strategi pembelajaran.

Kajian yang secara utuh memformulasikan prinsip, nilai, sekaligus rancangan kurikulum pendidikan Islam berbasis ayat-ayat Al-Qur'an masih sangat terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengembangkan formulasi kurikulum yang berangkat dari tahap reduksi, kategorisasi, hingga interpretasi terhadap data konseptual. Beberapa kategori awal yang muncul misalnya "konsep belajar," "peran guru," dan "tujuan pendidikan." Kategori-kategori ini memberikan gambaran kerangka yang kemudian dielaborasi lebih mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini bersifat konseptual dan eksploratif, dengan tujuan menggali kerangka pendidikan Islam yang berbasis Al-Qur'an secara menyeluruh. Pendekatan ini diharapkan mampu menghadirkan formulasi kurikulum yang tidak hanya relevan dengan konteks modern, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai transendental, sehingga pendidikan Islam dapat menjadi solusi atas problem dekadensi moral umat (Sitika et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena paling sesuai untuk menggali pemikiran konseptual serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam teks-teks keagamaan dan literatur akademik. Melalui pendekatan ini, memungkinkan peneliti memahami makna yang terkandung dalam teks maupun pengalaman manusia secara mendalam (Creswell & Creswell, 2017). Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, hadis, serta tafsir klasik dan kontemporer, sedangkan sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan penelitian mutakhir sebagai penguat analisis (Bowen, 2009; Snyder, 2019).

Seleksi literatur dilakukan secara sistematis dengan tiga kriteria utama. Pertama, rentang tahun terbit dibatasi dari 2015–2025, kecuali karya klasik yang memiliki otoritas tinggi dan relevansi langsung dengan pendidikan Islam. Kedua, kredibilitas sumber, yakni literatur dari lembaga akademik, penerbit bereputasi, dan jurnal terindeks. Ketiga, relevansi isi, yaitu literatur yang secara substansial membahas pendidikan Islam, filsafat pendidikan, kurikulum, dan nilai-nilai Al-

Qur'an yang dimasukkan dalam analisis. Pendekatan seleksi ini sejalan dengan pandangan [Snyder \(2019\)](#) bahwa kualitas studi pustaka sangat ditentukan oleh sistematisasi dalam memilih dan mengevaluasi literatur.

Analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis*, yaitu menelaah isi teks untuk menemukan tema dan pola tertentu ([Krippendorff, 2019](#)). Proses analisis terdiri atas beberapa tahap: 1) pengumpulan data, berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, tafsir, dan literatur sekunder; 2) reduksi data, yaitu memilih informasi yang relevan dengan pendidikan Islam; 3) kategorisasi tema, seperti konsep belajar, peran guru, kurikulum, dan tujuan pendidikan; dan 4) interpretasi, yaitu menghubungkan temuan dengan konteks pendidikan kontemporer. Melalui tahapan ini, penelitian berupaya merumuskan formulasi kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif dan aplikatif.

Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil analisis dari teks Al-Qur'an dan hadis dengan literatur akademik mutakhir. Selain itu, keandalan analisis diperkuat melalui pembacaan berulang serta diskusi dengan pakar pendidikan Islam sebagai bentuk *peer review*. Dengan metode ini, hasil penelitian ini tidak menyajikan temuan empiris lapangan, melainkan tawaran konseptual yang dapat menjadi pijakan bagi pengembangan studi lebih lanjut maupun praktik pendidikan Islam di era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ayat-ayat Tarbawi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menyediakan fondasi normatif sekaligus filosofis bagi pendidikan Islam melalui apa yang dikenal sebagai ayat-ayat tarbawi, yakni ayat-ayat yang memuat nilai, prinsip, dan arahan pendidikan. Secara etimologis, istilah *tarbiyah* mengandung makna pengasuhan, pembimbingan, dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Ibn Khaldun menegaskan bahwa *tarbiyah* dalam perspektif Islam tidak hanya membentuk akal, tetapi juga mengasah akhlak dan spiritualitas ([Dajani, 2015](#)). Karena itu, pemahaman terhadap ayat-ayat tarbawi menjadi dasar konseptual yang penting dalam merumuskan sistem pendidikan Islam yang relevan bagi masyarakat modern ([Aulia, 2025](#)).

Ayat-ayat tarbawi dalam Al-Qur'an dapat dikategorikan dalam lima tema utama: 1) guru, 2) murid, 3) proses belajar, 4) tujuan pendidikan, 5) kurikulum dan evaluasi. QS. Al-A'raf: 159 dan QS. Al-Kahfi: 73 menekankan peran guru sebagai penuntun kebenaran, sedangkan QS. Al-Baqarah: 32 menampilkan murid yang rendah hati dalam menerima ilmu. Proses belajar dicontohkan dalam QS. Al-Kahfi: 66, ketika Nabi Musa belajar kepada Khidr meskipun ia seorang nabi, menunjukkan pentingnya *lifelong learning*. Tujuan pendidikan ditegaskan dalam QS. Adz-Dzariyat: 56, yaitu membentuk manusia beribadah kepada Allah dengan

kecerdasan intelektual dan spiritual. Kurikulum dan evaluasi tampak dalam QS. At-Taubah: 122 dan QS. Al-Baqarah: 33 yang mengajarkan pentingnya spesialisasi ilmu serta evaluasi berbasis pengembangan potensi.

Jika disintesis, ayat-ayat tersebut membentuk kerangka utuh pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an, di mana guru, murid, proses belajar, tujuan, kurikulum, dan evaluasi saling terkait dalam satu sistem pendidikan Qur'ani. Dengan kata lain, Al-Qur'an tidak hanya memberikan arahan parsial, melainkan sebuah konstruksi pendidikan yang komprehensif dan berkesinambungan.

Dalam konteks kontemporer, penerapan nilai tarbawi dapat dilihat pada model pembelajaran integratif di madrasah dan pesantren, di mana ilmu agama dipadukan dengan sains dan teknologi. Misalnya, QS. An-Nahl: 78 yang menekankan pentingnya mengisi kekosongan pengetahuan sejak lahir, dapat ditafsirkan sebagai landasan pengembangan kurikulum digital learning di madrasah. Begitu juga ayat tentang evaluasi (QS. Al-Baqarah: 33) relevan dengan konsep *assessment for learning*, yang kini banyak diterapkan dalam pembelajaran berbasis teknologi dan daring (*e-learning*).

Dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas aspek tertentu secara parsial, seperti etika guru ([Hermawansyah, 2019](#)) atau tujuan holistik pendidikan Islam ([Syahid, 2024](#)), analisis ini menawarkan pendekatan sintesis dengan memetakan ayat-ayat tarbawi ke dalam lima komponen kurikulum pendidikan Islam. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa nilai-nilai tarbawi tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dapat ditransformasikan menjadi model konseptual yang aplikatif untuk menjawab tantangan globalisasi, digitalisasi, dan krisis moral di era modern.

Dengan demikian, ayat-ayat tarbawi tidak sekadar pedoman etis, tetapi juga landasan epistemologis bagi rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang adaptif, integratif, dan tetap berpijak pada nilai transendental Al-Qur'an.

Prinsip dan Nilai dalam Pendidikan Islam

Prinsip dan nilai merupakan fondasi utama pendidikan Islam yang membentuk karakter serta perilaku peserta didik sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Islam tidak berhenti pada transfer ilmu pengetahuan, melainkan menjadi sarana internalisasi nilai spiritual, moral, dan sosial yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara konseptual, prinsip-prinsip tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori:

1. Prinsip teologis

Tauhid menjadi landasan utama yang menegaskan pengesaan Allah sebagai tujuan akhir pendidikan. Semua aktivitas pembelajaran diarahkan untuk memperkuat iman, takwa, dan keterhubungan dengan keridaan Allah ([Al-Attas, 1991](#)). Prinsip keadilan juga sangat ditekankan, sebagaimana QS. Al-Mā'idah: 8, yang menuntut pendidik berlaku adil dalam perlakuan dan penilaian. Selain itu, *rahmah* atau kasih sayang menjadi jiwa pendidikan sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad Saw. (QS. Ali 'Imran: 159), sehingga pembelajaran berjalan dengan kelembutan dan empati.

2. Prinsip pedagogis

Pendidikan Islam menekankan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), sebagaimana tersirat dalam QS. Al-Kahfi: 109, yang menegaskan keluasan ilmu Allah. Prinsip kebebasan berpikir (QS. Az-Zumar: 18) mendorong peserta didik kritis dan tidak taklid buta, sejalan dengan tuntutan *critical thinking* dalam pedagogi modern ([Aimar, 2024](#)). Relasi guru dan murid pun dibangun atas dasar saling menghormati, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Az-Zumar: 9, dengan guru sebagai teladan sekaligus fasilitator, dan peserta didik bersikap rendah hati dalam menuntut ilmu ([Hermawansyah, 2019](#)).

3. Prinsip sosial

Pendidikan Islam menuntut keterpaduan antara ilmu dan amal (QS. Al-'Asr: 1–3), sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkomitmen pada aksi nyata. Nilai ukhuwah Islamiyah (QS. Al-Hujurāt: 10) mengajarkan solidaritas dan kerja sama, relevan dengan konteks masyarakat multikultural yang menuntut kolaborasi lintas budaya ([Shohib et al., 2024](#)). Integrasi dunia-akhirat juga menjadi pilar penting (QS. Al-Qasas: 77), agar peserta didik mampu menyeimbangkan orientasi spiritual dan kompetensi duniawi.

Dalam konteks kontemporer, prinsip-prinsip ini tidak cukup dipahami secara normatif, tetapi perlu diinternalisasikan melalui kurikulum dan manajemen lembaga pendidikan. Misalnya, nilai akhlak mulia tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran fikih atau akhlak, tetapi juga diwujudkan dalam etika digital dan budaya literasi sekolah. Prinsip ukhuwah dapat diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis kerja sama lintas kelompok, sedangkan semangat *lifelong learning* dapat ditanamkan melalui program literasi, riset siswa, atau pembiasaan refleksi diri. Dengan demikian, pendidikan Islam membentuk insan yang beriman, berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Untuk memperjelas sistematika, prinsip dan nilai pendidikan Islam dapat diringkaskan dalam tabel berikut yang mengelompokkan dimensi utama beserta cara internalisasinya dalam kurikulum.

Tabel 1. Prinsip dan Nilai Pendidikan Islam serta Internalisasinya dalam Kurikulum

Kategori Prinsip	Nilai Utama	Rujukan Qur'ani	Cara Internalisasi dalam Kurikulum
Teologis	Tauhid, Keadilan, Rahmah	QS. Al-Mā'idah: 8, QS. Ali 'Imran: 159	Disisipkan dalam visi-misi sekolah, materi aqidah-akhlak, penilaian berbasis keadilan, pembelajaran berorientasi kasih sayang
Pedagogis	<i>Lifelong learning</i> , Kebebasan berpikir, Relasi guru-murid	QS. Al-Kahfi: 109, QS. Az-Zumar: 18, QS. Az-Zumar: 9	Pengembangan program literasi, riset siswa, metode diskusi kritis, pelatihan guru sebagai fasilitator
Sosial	Integrasi ilmu-amal, Ukhuwah Islamiyah, Keseimbangan dunia-akhirat	QS. Al-'Asr: 1-3, QS. Al-Hujurāt: 10, QS. Al-Qasas: 77	Kegiatan ekstrakurikuler berbasis kolaborasi, pembiasaan amal sosial, integrasi kurikulum umum dan agama

Tabel di atas menunjukkan bahwa prinsip pendidikan Islam bukan sekadar gagasan normatif, melainkan dapat diterjemahkan ke dalam praktik kurikulum yang konkret. Melalui desain kurikulum, pembiasaan, dan manajemen lembaga pendidikan, nilai-nilai tauhid, keadilan, ukhuwah, serta semangat pembelajaran sepanjang hayat dapat dihidupkan dalam keseharian peserta didik. Dengan begitu, pendidikan Islam berperan membentuk generasi yang seimbang antara iman dan ilmu, serta mampu berkontribusi dalam masyarakat global yang multikultural.

Model Satuan Pendidikan dan Implementasi Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Model pendidikan Islam berkembang dinamis mengikuti kebutuhan umat dan tantangan zaman. Secara umum, terdapat tiga model utama yang hingga kini masih menjadi pilar satuan pendidikan (pesantren, madrasah, dan sekolah Islam terpadu).

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional, berfokus pada pendalaman ilmu agama melalui sistem asrama yang menekankan pembentukan akhlak mulia dan kedekatan spiritual. Model ini terbukti mampu menjaga tradisi sekaligus membentuk karakter santri yang kokoh secara moral dan spiritual (Qomar, 2002; Azra, 2019). Dalam konteks implementasi nilai Qur'ani, pesantren menekankan tauhid, keadilan, dan *rahmah* melalui relasi personal antara kiai dan

santri, serta pembiasaan ibadah yang konsisten. Pesantren modern juga mulai mengintegrasikan teknologi digital, misalnya dalam pembelajaran kitab melalui aplikasi daring, meski masih menghadapi keterbatasan infrastruktur.

Madrasah hadir dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kurikulum. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memperoleh keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Madrasah menegaskan prinsip keadilan dengan memberi kesempatan setara bagi peserta didik dari berbagai latar belakang, sekaligus menanamkan nilai ukhuwah dan integrasi ilmu-amal (Iskandar, 2019; Rohmah & Salabi, 2025). Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah saat ini memberi peluang untuk memperkuat prinsip *lifelong learning* dan *critical thinking*, yang sejalan dengan pesan Qur'ani tentang kebebasan berpikir (QS. Az-Zumar: 18).

Sementara itu, sekolah Islam terpadu muncul sebagai respons terhadap tuntutan masyarakat urban yang menginginkan pendidikan berkualitas tinggi, modern, dan tetap berbasis pada nilai-nilai Islam (Rojii et al., 2019). Model ini menggabungkan kurikulum nasional dengan pendidikan agama yang intensif, menciptakan sinergi antara pengetahuan umum, teknologi, dan spiritualitas (Dian, 2024). Paradigma sekolah Islam terpadu lebih menekankan integrasi total antara sains, teknologi, dan nilai-nilai Qur'ani, sehingga berbeda secara paradigmatis dari madrasah yang masih menampilkan nuansa dualisme kurikulum. Implementasi pembelajaran berbasis proyek dan digitalisasi (*hybrid learning*) menunjukkan bagaimana prinsip tauhid dan integrasi dunia-akhirat dapat dikontekstualisasikan untuk menjawab tantangan era 4.0.

Selain itu, implementasi kurikulum pendidikan Islam juga harus mempertimbangkan konteks lokal. Integrasi kearifan lokal terbukti meningkatkan relevansi pendidikan. Pesantren misalnya mengadopsi budaya kitab kuning (*kutub at-turās*) dan tradisi zikir berjamaah dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga nilai ukhuwah dan kebersamaan Qur'ani tidak sekadar diajarkan, tetapi juga dipraktikkan.

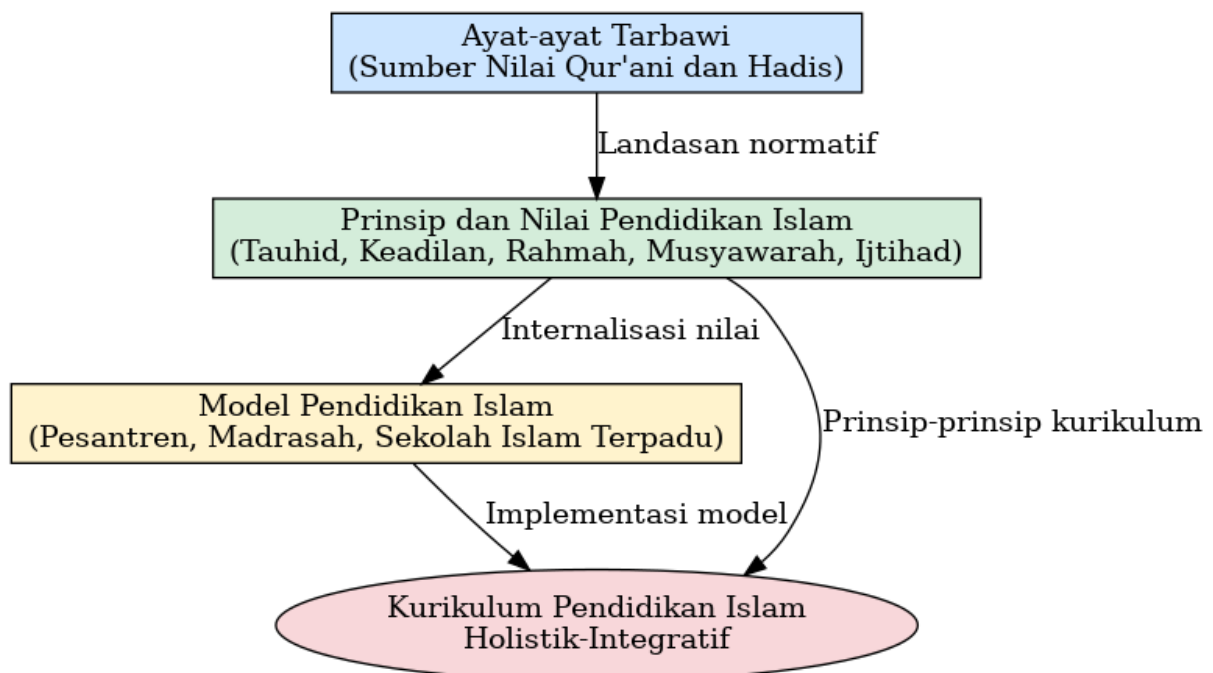
Faktor kunci lain yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum adalah kualitas guru. Guru diharapkan memiliki kompetensi pedagogik, penguasaan ilmu agama yang baik, serta kemampuan menanamkan akhlak mulia. Lebih dari sekadar penyampai materi, guru adalah teladan (*role model*) bagi peserta didik (Parnawi, 2023). Dengan dukungan guru, orang tua, dan masyarakat, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang unggul, berakarakter, dan berdaya saing global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Tabel 2. Perbandingan Model Pendidikan Islam dan Implikasi Kurikulum Qur'ani

Aspek	Pesantren	Madrasah	Sekolah Islam Terpadu
Sejarah dan Karakteristik	Lembaga pendidikan Islam tradisional, berbasis asrama (<i>boarding</i>), berfokus pada ilmu agama klasik (kitab kuning), dengan pembinaan akhlak dan spiritualitas.	Lahir sebagai integrasi ilmu agama dan umum; berada dalam sistem pendidikan formal di bawah Kemenag; lebih terstruktur kurikulumnya.	Model kontemporer, banyak berkembang di perkotaan; menggabungkan kurikulum nasional dengan penguatan pendidikan agama dan karakter.
Fokus Kurikulum	Pendalaman ilmu agama (fikih, tafsir, hadis, tasawuf); pembentukan akhlak dan spiritualitas.	Integrasi ilmu agama dan ilmu umum (IPA, IPS, bahasa, dll.); menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal.	Kurikulum nasional + muatan keislaman intensif (<i>tahfiz</i> , bahasa Arab, keislaman modern); orientasi pada sains, teknologi, dan <i>life skill</i> .
Metode Pendidikan	<i>Sorogan</i> , <i>bandongan</i> , hafalan, keteladanan kiai/ustaz, dan penguatan kedisiplinan asrama.	Pembelajaran klasikal di kelas; sistem evaluasi mengacu pada standar nasional; ada integrasi materi agama dan umum.	Pembelajaran aktif (<i>student centered</i>), teknologi digital, <i>project-based learning</i> ; penekanan pada pembiasaan ibadah dan nilai Islami dalam keseharian.
Kelebihan	Menanamkan akhlak mulia, kemandirian, disiplin, spiritualitas tinggi, dan ikatan guru-santri yang kuat.	Memberikan keseimbangan antara ilmu agama dan umum; diakui secara nasional sebagai lembaga formal; lulusan mudah melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi.	Modern, adaptif terhadap perkembangan IPTEK; menyiapkan generasi Islami yang kompetitif secara global; menarik minat masyarakat urban.
Tantangan	Adaptasi dengan kebutuhan ilmu pengetahuan modern; keterbatasan sumber daya teknologi; stigma tradisionalisme.	Terkadang masih dikritik karena dualisme kurikulum (agama vs umum); kualitas guru bervariasi; harus menyesuaikan standar nasional.	Biaya relatif tinggi; kadang dianggap elitis; ketergantungan pada kualitas SDM dan manajemen sekolah.

Tabel di atas memberikan gambaran rinci mengenai prinsip dasar kurikulum beserta strategi internalisasinya. Namun, untuk melihat keterkaitan yang lebih utuh antara landasan normatif (ayat tarbawi), kerangka konseptual (prinsip-nilai), dan penerapan praktis (model sekolah), diperlukan sebuah sintesis visual yang mampu memperlihatkan alur hubungan ketiganya secara integratif. Dengan cara ini, pembaca dapat memahami bahwa pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada perumusan prinsip, tetapi juga memiliki kesinambungan mulai dari sumber ajaran hingga pada tataran praksis pendidikan.

Bagan berikut menyajikan hubungan tersebut dalam bentuk kerangka konseptual yang memadukan teks suci, teori kurikulum, dan praktik kelembagaan pendidikan.



Gambar 1. Konseptual Hubungan Ayat Tarbawi, Prinsip–Nilai Kurikulum, dan Model Sekolah

Gambar di atas menunjukkan alur hierarkis dan interaktif: ayat tarbawi sebagai basis normatif ditransformasikan ke dalam prinsip–nilai kurikulum yang bersifat konseptual, lalu dioperasionalkan dalam model sekolah yang nyata. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai sistem yang bergerak dari teks suci, dimediasi oleh teori, lalu diwujudkan dalam praktik kelembagaan.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam berakar kuat pada ayat-ayat tarbawi yang memberikan arah teologis, etis, dan metodologis bagi seluruh praktik pendidikan. Prinsip-prinsip fundamental seperti tauhid, keadilan, rahmah, kebebasan berpikir, serta pembelajaran sepanjang hayat menjadi kerangka normatif yang tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga dapat diinternalisasikan dalam kurikulum modern. Nilai-nilai tersebut menemukan ruang implementasi berbeda pada masing-masing model pendidikan Islam (pesantren, madrasah, maupun sekolah Islam terpadu) dengan variasi pendekatan sesuai konteks sosial, budaya, dan perkembangan zaman.

Sintesis dari pembahasan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam di era kontemporer sangat ditentukan oleh kemampuannya mengintegrasikan dasar-dasar Qur'ani dengan tuntutan kurikulum abad ke-21, termasuk digitalisasi pembelajaran, penguatan literasi kritis, serta penanaman akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjaga warisan nilai spiritual, tetapi juga hadir sebagai sistem pendidikan yang adaptif, relevan, dan berdaya saing global.

Implikasinya, para pengembang kurikulum, pendidik, dan pengambil kebijakan perlu menempatkan nilai-nilai Qur'ani sebagai fondasi sekaligus sumber inovasi, sehingga pendidikan Islam benar-benar mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan siap berkontribusi dalam membangun peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. U., Nurohman, M. A., & Kurniawan, W. (2024). Pendidikan Berbasis Al-Qur'an sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Anak di TPQ Cahaya Ilmu Bekasi. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 4(2), 75-87. <https://jurnalp4i.com/index.php/action/article/view/4220>.
- Aimar, G., & Azwar, B. (2024). *Konsep Berpikir Kritis Paulo Freire dan Relevansinya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dalam Kurikulum Merdeka Belajar Sekolah Dasar* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup). <https://e-theses.iaincurup.ac.id/6378/>.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Aulia, M. G., & Arif, M. (2025). Tafsir Tarbawi: Perspektif Pendidikan Islam dalam Memahami Ayat-Ayat Al Qur'an. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 5(1), 17-32. <https://www.jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/view/1289>.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media.

- Black, P., & Wiliam, D. (2018). Classroom Assessment and Pedagogy. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 25(6), 551–575. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2018.1441807>.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dajani, B. A. S. (2015). The ideal education in Ibn Khaldun's Muqaddimah. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 192, 308–312. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.044>.
- Dian, D., Fauziyyah, S., Arpiandi, Z., & Utari, N. S. (2024). Synergy between Philosophy of Education and Technology: Toward a More Innovative Approach to Learning. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(2), 1315–1326. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.4896>.
- Hermawansyah, H. (2019). Etika Guru sebagai Pendidikan yang Mendasar Bagi Siswa. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 10(2), 19–37. <https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitrah/article/view/212>.
- Iskandar, W. (2019). Analisis Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Madrasah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1–22. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i1.109>.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Maulana, I. (2024). Islamic Education Curriculum Based on the Quran: Aligning Education with Societal Needs. *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 501–518. <https://doi.org/10.70412/itr.v3i2.113>.
- Nurjannah, S., Rizkiyah, M., & Sumedi. (2024). Integrating the Values of the Quran in Education to Form a Generation of Character. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER)*, 6(1), 45–60. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/SKIJIER/article/view/8618>.
- Parnawi, A., & Ridho, D. A. A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Etika Siswa di SMK Negeri 4 Batam. *Berajah Journal*, 3(1), 167–178. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.209>.
- Qomar, M. (2002). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga.
- Rohmah, N. & Salabi, A. S. (2025). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakad Media Publishing.
- Rojii, M., Istikomah, I., Aulina, C. N., & Fauji, I. (2019). Desain Kurikulum Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo). *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 49–60. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.667>.

- Sabarudin, M., Al Ayyubi, I. I., Rohmatulloh, R., & Indriyani, S. (2023). The Effect of Contextual Teaching and Learning Models on Al-Quran and Hadith Subjects. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(2), 129-142. <https://at-tadzkir.pdtii.org/index.php/tadzkir/article/view/43>.
- Shohib, M., Al Masithoh, S., & Al-Ghifari, F. H. (2024). Ukhuwah Islamiyah dan Interaksi Harmonis Antarumat Beragama di Indonesia: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Ukhuwah dalam Al-Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(2), 493-512. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i2.2934>.
- Sitika, A. J., Adela, Z. A., Ismail, E. N., & Kartika, T. A. (2024). Pendidikan Islam Modern: Kurikulum PAI Berbasis Al-Qur'an, Sunnah, dan Budaya Sesuai Kebutuhan Masyarakat. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah*, 3(1), 21-35. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Hidayah/article/view/926>.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Suprayogo, I. (2004). *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an: Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press.
- Syahid, N. (2024). Konsep Pendidikan Holistik dalam Filsafat Pendidikan Islam: Studi atas Pengembangan Konsep Pendidikan yang Berbasis pada Akal, Hati, dan Fisik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1186-1196. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/253>.